

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran manusia tidak terlepas dari asal usul kehidupan di alam semesta. Manusia hakikatnya adalah makhluk ciptaan Allah SWT. Pada diri manusia terdapat perpaduan antara sifat ketuhanan dan sifat kemakhlukan. Dalam pandangan Islam, sebagai makhluk ciptaan Allah SWT manusia memiliki tugas tertentu dalam menjalankan kehidupannya di dunia ini. Untuk menjalankan tugasnya manusia dikaruniakan akal dan pikiran oleh Allah SWT. Akal dan pikiran tersebut yang akan menuntun manusia dalam menjalankan perannya. Dalam hidup di dunia, manusia diberi tugas kekhalifahan, yaitu tugas kepemimpinan, wakil Allah di muka bumi, serta pengelolaan dan pemeliharaan alam.

Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati seumpama kursi, meja, dan sebagainya. Berkumpulnya manusia akan menimbulkan manusia-manusia baru. Manusia itu juga dapat bercakap-cakap, merasa, mengerti, juga mempunyai keinginan-keinginan untuk menyampaikan kesan-kesan atau perasaan-perasaannya.

Manusia dapat dikatakan berhasil baik dalam bermasyarakat tentunya dengan berperilaku sopan, hormat-menghormati, toleransi, menghargai, saling menolong dan lain sebagainya. Pembentukan masyarakat harus didasarkan pada nilai-nilai Pancasila yakni nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan dan kebangsaan, kerakyatan, dan keadilan, sekaligus diyakini kebenaran, kebaikan, dan manfaatnya bagi pembangunan nasional yang sekaligus berpengaruh dalam

kehidupan bangsa dan negara. Peningkatan SDM bangsa ini harus difokuskan pada nilai-nilai kemanusiaan (Abdullah, 2010:7).

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dengan tingkat keanekaragaman yang sangat kompleks. Masyarakat dengan berbagai keanekaragaman tersebut dikenal dengan istilah masyarakat multikultural. Bila kita mengenal masyarakat sebagai sekelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga mereka mampu mengorganisasikan dirinya dan berfikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu maka konsep masyarakat tersebut jika digabungkan dengan multikultural memiliki makna yang sangat luas dan diperlukan pemahaman yang mendalam untuk dapat mengerti apa sebenarnya masyarakat multikultural itu. Multikultural dapat diartikan sebagai keragaman atau perbedaan terhadap suatu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain. Sehingga masyarakat multikultural dapat diartikan sebagai sekelompok manusia yang tinggal dan hidup menetap di suatu tempat yang memiliki kebudayaan dan ciri khas tersendiri yang mampu membedakan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain. “Setiap masyarakat akan menghasilkan kebudayaannya masing-masing yang akan menjadi ciri khas bagi masyarakat tersebut” (Putra, 2011:12).

Pancasila bagi masyarakat Indonesia merupakan pandangan hidup yang dapat dijadikan pedoman dalam kepribadian bangsa, maka dari itu ia diterima sebagai dasar negara yang mengatur hidup ketatanegaraan. Pancasila berperan sebagai alat yang sebagai pengatur sikap dan tingkah laku orang Indonesia masing-masing dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa (Sila-I), dengan sesama manusia (sila II) dengan tanah air dan nusa bangsa Indonesia (Sila-III) dengan kekuasaan dan pemerintahan negara (kerakyatan) dan dengan negara sebagai kesatuan dalam rangka realisasi kesejahteraan (sila-V). Hal ini tampak dalam sejarah bahwa meskipun dituangkan dalam rumusan yang agak berbeda,

namun dalam 3 buah Undang-Undang Dasar yaitu dalam pembukaan UUD'45, dalam mukadimah konstitusi RIS dan dalam mukadimah UUDS RI (1950). Pancasila tetap tercantum di dalamnya. Pancasila yang selalu dikukuhkan dalam kehidupan konstitusional itu dan menjadi pegangan bersama pada saat-saat terjadi krisis nasional dan ancaman terhadap ekosistem bangsa kita, merupakan bukti sejarah bahwa pancasila memang selalu dikehendaki oleh bangsa Indonesia sebagai dasar kehormatan Indonesia, yaitu sebagai dasar negara, hal ini karena telah tertanam dalam kalbunya rakyat dan dapat mempersatukan seluruh rakyat Indonesia. (Notosoetarjo, 1962:34).

Sila kedua pancasila yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab. “Kemanusiaan berasal dari kata manusia, yaitu makhluk berbudi yang memiliki potensi pikir, rasa, karsa, dan cipta” (Notosoetarjo 1962: 35). Kemanusiaan terutama berarti sifat manusia yang merupakan esensi dan identitas manusia karena martabat kemanusiaannya (human dignity). Adil terutama mengandung arti bahwa suatu keputusan dan tindakan didasarkan atas norma-norma yang objektif; jadi, tidak subjektif apalagi sewenang-wenang. Beradab berasal dari kata adab yang berarti budaya. Jadi, beradab berarti berbudi. Ini mengandung arti bahwa sikap hidup, keputusan, dan tindakan selalu berdasarkan nilai-nilai budaya, terutama norma sosial dan kesusilaan (moral). Adab terutama mengandung pengertian tata kesopanan, kesusilaan atau moral. Dengan demikian, beradab dapat ditafsirkan sebagai berdasar nilai-nilai kesusilaan atau moralitas khususnya dan kebudayaan umumnya.

Kemanusiaan yang adil dan beradab adalah kesadaran sikap dan perbuatan manusia yang didasarkan kepada potensi budi nurani manusia dalam hubungan dengan norma-norma dan kebudayaan umumnya, baik terhadap diri pribadi, sesama manusia, maupun terhadap alam dan hewan. Pada prinsipnya kemanusiaan yang adil

dan beradab adalah sikap dan perbuatan manusia yang sesuai dengan kodrat hakikat manusia yang berbudi, sadar nial, dan berbudaya. Kemanusiaan yang adil dan beradab telah tersimpul cita-cita kemanusiaan yang lengkap, yang memenuhi seluruh haakikat makhluk manusia.

Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab adalah suatu rumusan sifat keluhuran budi manusia(Indonesia). Dengan Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, maka setiap warga Negara mempunyai kedudukan yang sederajat dan sama-sama terhadap Undang-Undang Negara, mempunyai hak dan kewajiban yang sama; setiap warga Negara dijamin haknya serta kebebasannya yang menyangkut hubungan dengan Tuhan, dengan orang-orang seorang, dengan Negara, dengan masyarakat, dan menyangkut pula kemerdekaan menyatakan pendapat dan mencapai kehidupan yang layak sesuai dengan hak asasi manusia. (Notosoetarjo1962:36)

Melihat kondisi masyarakat Indonesia saat ini faktanya telah jauh dari makhluk Tuhan yang di katakanan adil, beradab dan berbuat sesuai kodrat hakikat manusia yang sopan dan susila nilai. Masyarakat Indonesia saat ini cenderung bersifat individu, acuh tak acuh atau masa bodoh dengan keadaan di sekitarnya. Mereka lebih mengutamakan dan mendahulukan kebutuhan atau kepentingan pribadinya. Seolah mereka dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

Masyarakat Indonesia saat ini telah melupakan kodratnya sebagai manusia sosial. Sekarang ini tidak heran bahwa banyak sekali terjadi kesenjangan sosial dan melencengnya moral dalam masyarakat. Apalagi para remaja saat ini yang dapat dikatakan masih labil mereka masih mencari jati diri yang sesungguhnya. Bagaimana bisa menemukan jati diri yang baik dan sesuai dengan nilai pancasila jika mereka melihat keadaan di sekitarnya yang bertolak belakang dengan pancasila.

Hal ini seharusnya menjadi pertimbangan bagi para dewasa untuk lebih mengawasi remaja yang sedang labil dalam mencari jati diri. Apabila mereka keluar dalam pengawasan maka lunturlah nilai-nilai pancasila. Hal ini akan menjadi ironi karena generasi muda bangsa yang seharusnya akan menjadi penerus bangsa kelak, telah tercemar.

Perlu usaha-usaha untuk menyelamatkan para remaja dari lunturnya nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Faktor-faktor lunturnya nilai kemanusiaan yang adil dan beradab tentunya berasal dari diri manusia itu pribadi, namun akan lebih parah apabila mereka tidak mendapatkan faktor dukungan dari luar untuk tetap mempertahankannya.

Ada berbagai cara agar manusia dalam hal ini remaja dapat menjadi pribadi yang baik. Pribadi yang baik didalam pandangan masyarakat Indonesia adalah pribadi yang mampu melaksanakan nilai-nilai pancasila. Adapun cara agar tumbuh menjadi pribadi pancasila dapat ditanamkan pada suatu tempat, diantaranya pesantren.

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang melakukan pembelajaran Islam sejak awal masuknya agama Islam di Indonesia. Diketahui bahwa banyak pesantren di Jawa dan Madura semula didirikan di wilayah pedesaan. Selanjutnya di wilayah-wilayah Indonesia yang lain juga banyak didirikan pesantren seperti di Sumatra Barat yang dikenal dengan *surau* dan di Aceh disebut *dayah*. (Hamid,1983:45).

Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan tradisional yang terus berkembang menjadi suatu lembaga pendidikan yang menyesuaikan dengan kebutuhan jaman, menunjukkan bahwa peran pesantren sangat besar dalam kehidupan masyarakat. Salah satu keunikan dari pendidikan pesantren adalah bahwa murid atau yang lebih

populer disebut santri belajar dan tinggal dalam asrama atau pondok yang disediakan oleh pesantren. Dengan demikian sebutan pondok pesantren atau pondok menjadi sangat populer.

Masyarakat sering mengartikan istilah pondok identik dengan pesantren itu sendiri. Semula pesantren-pesantren di Indonesia hanya menerima santri putra saja untuk belajar agama, tetapi pada perkembangan selanjutnya ada kebutuhan dari masyarakat untuk memberikan pendidikan agama yang memadai bagi putri-putri mereka, sehingga saat ini banyak pondok pesantren yang mendidik santri putra dan santri putri.

Hasbullah (1996:39), menjelaskan bahwa “Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari”. Pondok pesantren adalah salah satu pilihan yang dapat mengatasi permasalahan tersebut. Selain dapat mengubah moral menjadi lebih baik, para pemuda-pemudi juga mendapat ‘bonus’ pendidikan agama Islam yang manfaatnya luar biasa besar. Tidak sekedar itu penanaman nilai-nilai Pancasila pada diri para santri juga ditumbuhkan, dan secara otomatis bahwa nilai keadilan sosial tertanam dalam diri para santri bahkan diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Sila kemanusiaan yang adil dan beradab berhubungan dengan kehidupan pesantren, setelah memprioritaskan urusan ketuhanan yang mencakup akidah dan

ibadah, bangsa Indonesia menaruh perhatiannya pada urusan mu'amalah sosial (interaksi horizontal; antar manusia) dengan memperlakukan sesama manusia secara adil dan beradab, tanpa ada penindasan atau ringan sebelah dalam menetapkan suatu keputusan, baik yang bersifat kelompok, golongan maupun umum.

Urusan sosial tidak kalah pentingnya dengan urusan ketuhanan tadi. Demikian sangat relevan sekali dengan Islam yang di sana terdapat istilah 'ibadah mahdhoh (ibadah murni, yakni ibadah hamba secara langsung kepada Tuhannya; interaksi vertikal) dan ibadah ghoiru mahdhoh (ibadah yang tidak secara langsung, atau dengan istilah lain ibadah sosial).

Sejalan dengan rukun Islam yang kedua, yakni shalat dan yang ketiga zakat. Di dalam shalat, terdapat nilai sosial yang lumayan tinggi jika dikerjakan berjamaah, baik di rumah maupun di surau dan masjid. Namun, dikerjakan di surau dan masjid nilai sosialnya jauh lebih besar dibanding jika dikerjakan di rumah. Oleh karenanya, Islam sangat menganjurkan umatnya untuk senantiasa mengerjakan shalat dengan berjamaah, sebagaimana dikatakan, "*Sholatul jama'ah afdhalu min sholatil fadzdzil bisab'in wa'isyirina darajat*, shalat berjamaah lebih utama 27 derajat dari pada shalat sendiri" Sedangkan zakat, sudah tampak jelas nilai sosialnya, bahkan bisa dikatakan bahwa zakat rukun Islam yang paling tinggi nilai sosialnya jika dibanding dengan rukun-rukun lainnya.

Kartohadiprojo (1970:41), berpendapat bahwa "Sosila kedua dari Pancasila sangatlah sejalan dengan kedua rukun Islam tadi, tapi yang lebih sejajar adalah nilai

sosial dalam perintah zakat”. Seiring dengan berkembangnya zaman di era globalisasi yang semakin tidak terbendung lagi, pesantren sebagai sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan senantiasa harus melakukan pengembangan. Pengembangan terutama di bidang kemanusiaan. Pengembangan pesantren tentu tidak terlepas dari adanya berbagai kendala yang harus dihadapi.

Kehidupan dunia secara dinamis telah menunjukkan perkembangan dan perubahan secara cepat, yang tentunya baik secara langsung maupun tidak langsung dapat berpengaruh terhadap dunia pesantren. Berangkat dari kenyataan, jelas pesantren di masa yang akan datang dituntut berbenah. Tidak terkecuali pondok pesantren Muhammadiyah yang ada di Desa Lemah Gunung Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.

Nilai-nilai pancasila sila kemanusiaan yang adil dan beradab merupakan salah satu materi yang diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Hal ini relevan untuk diteliti, karena peneliti adalah mahasiswa Progdi PPKn FKIP UMS sekaligus calon guru PPKn. Sehingga perlu memiliki dan menguasai materi nilai-nilai pancasila sila kemanusiaan yang adil dan beradab yang dimaksud.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengambil tema pelaksanaan nilai-nilai pancasila sila kemanusiaan yang adil dan beradab dalam kehidupan santri di pondok pesantren. Alasan penulis memilih Pondok Pesantren Muhammadiyah yang ada di Desa Lemah Gunung

Kecamatan Kota Kabupaten Kudus dikarenakan Pondok Pesantren Muhammadiyah Kudus merupakan pesantren yang besar dan ternama di Kabupaten Kudus dan memiliki banyak santri. Tema penelitian tersebut kemudian dipertegas dengan judul Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab dalam Kehidupan Santri di Pondok Pesantren, Studi Kasus Pondok Pesantren Muhammadiyah Desa Lemah Gunung Kecamatan Kota Kabupaten Kudus Tahun 2014.⁶

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah implementasi nilai-nilai Pancasila sila kemanusiaan yang adil dan beradab dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Desa Lemah Gunung Kecamatan Kota Kabupaten Kudus Tahun 2014?
2. Bagaimanakah hambatan pelaksanaan nilai-nilai Pancasila sila kemanusiaan yang adil dan beradab dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Desa Lemah Gunung Kecamatan Kota Kabupaten Kudus Tahun 2014?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan implementasi nilai-nilai Pancasila sila kemanusiaan yang adil dan beradab dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Desa Lemah Gunung Kecamatan Kota Kabupaten Kudus Tahun 2014.
2. Untuk mendiskripsikan hambatan pelaksanaan nilai-nilai Pancasila sila kemanusiaan yang adil dan beradab dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren

Muhammadiyah Desa Lemah Gunung Kecamatan Kota Kabupaten Kudus Tahun 2014.

D. Manfaat atau Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat atau Kegunaan Penelitian Teoritis
 - a) Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan pada khususnya, dan bagi masyarakat pada umumnya.
 - b) Hasil penelitian ini diharap dapat menambah ilmu pengetahuan bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya tentang implementasi nilai-nilai pancasila sila kemanusiaan yang adil dan beradab dalam kehidupan santri di pondok pesantren Muhammadiyah Kudus.
 - c) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman peneliti berikutnya yang sejenis.
2. Manfaat atau Kegunaan Penelitian Praktis
 - a) Penelitian ini digunakan untuk menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah dalam mempelajari nilai-nilai pancasila.
 - b) Sebagai calon pendidik, pengetahuan selama mengadakan penelitian ini dapat di transformasikan pada peserta didik khususnya, maupun masyarakat pada umumnya.

- c) Bagi peneliti berikutnya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut serta sebagai referensi terhadap penelitian sejenis.

E. Daftar Istilah

1. Implementasi, Menurut Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia (2005:427), adalah “pelaksanaan;penerapan”.
2. Nilai, Syarbaini (2011:33), menjelaskan bahwa “sesuatu yang berharga, berguna, indah, memperkaya batin, dan menyadarkan manusia akan harkat dan martabatnya”.
3. Pancasila, menurut Notonagoro (1975), merupakan azas pandangan dunia, suatu azas pandangan hidup, buah hasil perenungan jiwa yang mendalam, buah hasil penelaahan cipta yang teratur dan seksama di atas basis penge-tahuan dan pengalaman hidup yang luas.
4. Pondok pesantren, Mastuhu (1994:6), menyatakan bahwa “pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari”.